

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang memungkinkan generasi muda berkualitas dalam berbagai aspek. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia.¹ Di dalam pendidikan juga tentunya siswa diajarkan bagaimana cara untuk menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Sebagai seorang siswa dalam menjalin suatu hubungan atau interaksi dengan teman-temannya, tidak dapat lepas dari adanya beragam perilaku yang ditunjukkan. Salah satu perilaku yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa adalah perilaku asertif.

Menurut Gurnasa dalam jurnal yang ditulis oleh Sudirman dan Ani Edrianai mengatakan bahwa perilaku asertif adalah aturan perorangan (*Interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Pengertian atau makna perilaku asertif menurut Rini, 2021 dalam Khan suatu kemampuan untuk mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.²

¹Desi Pristiwanti dkk, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume.4, Nomor.6 2022, Hlm.7911.

² Ani Edriani Sudirman, "Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa MTs. NW Tanak Maik Masbaagik Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Isionary* 10, no. 2 (2020): 23–24.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang bersikap jujur, bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain. Sikap seperti ini sangat penting untuk oleh siswa. Namun sikap ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki perilaku asertif biasanya mampu mengadakan dan membina hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain. Mereka mampu bersikap jujur, bersikap terbuka, dan menghargai hak-hak orang lain. Apabila perilaku asertif ini dimiliki oleh siswa di sekolah maka akan menciptakan suatu hubungan yang baik. Baik dengan teman-temannya maupun guru-guru yang ada di sekolah.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif diantaranya: 1) Berbicara jujur, 2)Memperlakukan orang lain dengan horrmat, begitu pula dengan sebaliknya, 3) menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, 4) Memiliki hubungan yang dan efektif dengan orang lain dan, 5) tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi yang sulit *falmer* dan *Frokner*.³ Siswa yang tidak memiliki perilaku asertif, berbanding terbalik dengan siswa yang memilki perilaku asertif. Ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif di antaranya: 1) tidak berbicara jujur, 2) Tidak memperlakukan orang lain dengan horrmat, begitu pula dengan

³ Ani Edriani Sudirman, "Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa MTs. NW Tanak Maik Mabagik Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Visionary (VIS)* 10, no. 2 (2020): 24.

sebaliknya , 3) Tidak menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, 4) Tidak memiliki hubungan yang dan efektif dengan orang lain, dan 5) Tidak tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi yang sulit *falmer* dan *Frokner*. Siswa yang masih belum memiliki perilaku asertif atau perilaku asertifnya rendah tentunya perlu untuk di tingkatkan. Oleh karena itu salah satu layanan yang cocok untuk di berikan oleh guru BK yaitu Layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua siswa, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor. Layanan bimbingan klasikal adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung. Layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu pelayanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk mengantarkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi peserta didik atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.⁴ Layanan bimbingan klasikal disajikan oleh Guru BK atau

⁴Karyanti & M.Andi Setiawan, *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka'talino Basengat Ka'jubata Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui*

Konselor dengan menggunakan berbagai teknik layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik sosiodrama.

Teknik sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Roestiyah menyatakan bahwa dengan metode sosiodrama, siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.⁵ Tujuan metode ini, yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berempati, mengenali, menggali dan mengungkapkan perasaannya. Sehingga metode bermain peran ini dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan merasakan apabila kita diposisi orang lain.⁶

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan peserta didik (AKPD) yang di isi oleh siswa kelas XII.3 di SMA Negeri 3 Tana Toraja terdapat 65,7% atau 23 dari 36 memilih butir pernyataan "Saya belum paham tentang sikap dan perilaku

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, (Yogyakarta: K-Media All rights reserved, 2019), Hlm.31.

⁵Mia Gusmaniar dkk, "Pengembangan Panduan Pelaksanaan Sosiodrama UBRUG Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Fokus Konseling*, Volume.7, Nomor.2 2021, Hlm.71.

⁶Chusna Pradipta Ekiyani, " Meningkatkan Perilaku Asertif Menggunakan Bimbingan Klasikal Metode Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas X Kecantikan- SMK Negeri 6 Semarang, *Jurnal: Seminar Nasional Profesi Guru Universitas PGRI Semarang Desember 2024*, Hlm.77.

asertif". Hal tersebut juga diperkuat dengan observasi lapangan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan masih ada beberapa siswa kelas XII.3 yang terlihat masih kurang berperilaku asertif mereka kurang pemahaman akan pentingnya memiliki perilaku asertif tersebut dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka memiliki hubungan sosial yang kurang baik khususnya dengan teman-teman di kelasnya. Adapun bentuk tidak adanya sikap dalam berperilaku asertif di kelas tersebut yaitu: beberapa siswa belum mampu untuk berbicara jujur hal ini terlihat dari adanya siswa yang tidak berani untuk berkata jujur dengan tidak menolak sesuatu yang sebenarnya dia tidak sukai karena merasa sungkan dan takut dijauhi oleh temannya jika dia menolak , beberapa siswa belum bersikap terbuka hal ini terlihat dari adanya siswa merasa takut terbuka dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan karena takut diejek oleh teman-temannya yang lain, dan beberapa siswa yang belum mampu menghargai hak orang lain hal ini terlihat dari adanya siswa yang masih kurang menghargai pendapat yang dikeluarkan oleh temannya .

Dari latar belakang di atas penulis tertarik dan menerapkan penelitian dengan penerapan bimbingan klasikal teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII.3 di SMA Negeri 3 Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penerapan layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII.3 di SMA Negeri 3 Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan klasikal teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XII.3 di SMA Negeri 3 Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangsih bagi IAKN Toraja pada mata kuliah bimbingan konseling Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung dan penuh empati di kelas dengan bimbingan klasikal teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa akan lebih mampu berinteraksi dengan teman secara lebih positif, meningkatkan cara berperilaku asertif, serta meningkatkan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

- BAB 1 Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan kajian Teori yang berisi tentang teori tentang bimbingan klasikal yang di dalamnya terdiri atas definisi bimbingan klasikal, tujuan bimbingan klasikal, tahapan bimbingan klasikal. Selanjutnya teknik sosiodrama yang didalamnya terdiri atas definisi teknik sosiodrama, tujuan teknik sosiodrama, tahapan teknik sosiodrama, Kelebihan dan kelemahan teknik sosiodrama. Dan perilaku asertif yang terdiri atas definisi perilaku asertif, pentingnya memiliki perilaku asertif, manfaat memiliki perilaku asertif, indikator perilaku asertif, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, ciri-ciri siswa yang memiliki perilaku asertif, cara berperilaku asertif. Kerangka berpikir, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu.
- BAB III Merupakan metode penelitian yang terdiri atas setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator capaian, instrument yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV	Pembahasa Hasil Penelitian, ini menyajikan hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, kemudian Analisis Data dan Deskripsi Tindakan
BAB V	Penutup, yang memuat Kesimpulan dan Saran.